

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan tiga peneliti terdahulu sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Santi (2012)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Santi (2012) yang membahas tentang “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa*” Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi ini menggunakan sepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR , sedangkan variabel tergantungnya Santi menggunakan ROA.

Rumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan Santi menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Santi adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- b. Variabel IRR, PDN, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- c. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- d. Variabel NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.

- e. Variabel LDR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- f. Diantara kesepuluh variabel bebas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011 adalah FBIR.

2. Dimas Maulana (2012)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) yang membahas tentang “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public*” Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Maulana ini menggunakan delapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya Dimas Maulana menggunakan ROA.

Rumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public, serta diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan Dimas

Maulana menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Dimas Maulana adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011.
- b. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011.
- c. Variabel PR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011.
- d. Variabel APB, IRR dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011.
- e. Variabel IPR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go

Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011.

- f. Diantara kedelapan variabel bebas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public selama periode Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011 adalah BOPO.

3. **Nia Dwi Arista (2012)**

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nia Dwi Arista (2012) yang membahas tentang “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada BPD*” Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nia Dwi Arista ini menggunakan sepuluh variabel bebas yaitu LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Rumusan masalah yang diangkat penelitian ini adalah LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta diantara variabel LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan Nia Dwi Arista menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan

adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Nia Dwi Arista adalah :

- a. Variabel LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.
- b. Variabel LAR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.
- c. Variabel IPR, PDN dan PR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.
- e. Variabel APB, NPL, IRR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011.
- f. Diantara kesepuluh variabel bebas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Tahun 2008

sampai dengan Triwulan IV tahun 2011 adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Perbedaan	Santi (2012)	Dimas Maulana (2012)	Nia Dwi Arista (2012)	Anis Nur Ayni (2013)
1	Periode	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2011	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011	Tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
2	Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Variabel Bebas	LDR,IPR,APB,NPL,IRR,PDN,BOPO.FBIR,FACR,PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR	LAR,IPR,APB,NPL,IRR,PDN,BOPO,FBIR.PR, FACR	LDR, IPR, LAR,APB,NPL,BOPO, FBIR,PR, FACR, IRR
4	Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia
5	Teknik	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
6	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan Data Sekunder
7	Teknik analisa	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Santi (2012) , Dimas Maulana (2012) dan Nia Dwi Arista (2012)

2.2 Landasan Teori

Adapun landasan teori dari penelitian ini adalah teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini.

2.2.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010 : 279), Rasio Rentabilitas atau sering disebut dengan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan.

Menurut Kasmir (2010 : 279-299), Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengolahan aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapat income. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya *rasio Return on Equity* ini adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

2.2.2 **Kinerja Keuangan Bank**

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 486) Dalam mengukur kinerja suatu bank, selain mengacu pada peraturan Bank Indonesia dalam menilai kesehatan bank, banyak bank yang melengkapi dengan ratio-ratio untuk keperluan intern bank.

Kinerja suatu bank itu sangat penting untuk membentuk kepercayaan masyarakat kepada perusahaan bank itu sendiri. Hal tersebut tercermin dengan adanya penilaian kinerja keuangan bank melalui pengukuran secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan yang meliputi aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

2.2.2.1 **Likuiditas Bank**

Menurut Kasmir (2010 : 286) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan

cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak..Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Menurut Kasmir (2010 : 286-290) Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit.

Rumus yang digunakan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

2. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat - alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana

yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total asset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya Rumus

IPR yang dapat digunakan adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat –surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

5. *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposit) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

6. *Banking Ratio*

Banking ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total deposits}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)* dan *Loan to Assets Ratio (LAR)*.

2.2.2.2 Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 473), Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit.

Menurut Viethzhal Rivai (2013 : 473 – 474) rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Bad Debt Ratio (BDR)*

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

2. *Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara classified asset (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning assets (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rumus

yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ Dibentuk}}{PPAP \text{ Wajib}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Pendapat Veitzhal Rivai yang mengulas tentang Rasio kualitas aktiva juga didukung oleh pendapat Taswan (2010: 164-165) yang juga mengulas tentang Rasio kualitas aktiva diantaranya yaitu :

3. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

rasio *Aktiva Produktif Bermasalah* merupakan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari : jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas Aktiva produktif.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL

menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

5. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

Rasio *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* merupakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

6. **Pemenuhan PPAP**

Rasio PPAP Dibentuk terhadap PPA Wajib Dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP.

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL)*.

2.2.2.3 **Sensitivitas**

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 485) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

Rasio - rasio yang digunakan didalam sensitivitas terhadap pasar

adalah sebagai berikut :

1. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas}-\text{pasiva valas})+\text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (18)$$

Pendapat Veitzhal Rivai yang mengulas tentang Rasio Sensitivitas

juga didukung oleh pendapat Dahlan Siamat (2009:281) yang mengulas mengenai Rasio Sensitivitas yaitu :

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Dahlan Siamat (2009:281) Resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuuiditas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah dengan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Dimana komponen IRSA dan IRSL adalah :

- a. Interest Rate Sensivity Asset (IRSA) terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. Interest Rate Sensivity Liabilities (IRSL) terdiri dari giro, tabungan,

deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

2.2.2.4 Efisiensi

Menurut Kasmir (2010 : 297) Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2010 : 300 - 306) ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank adalah :

1. *Leverage Multiple Ratio* (LMR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

2. *Asset Utilization Ratio* (AUR)

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan nonoperating income (Kasmir, 2010 : 302) .

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{AUR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100 \dots\dots (21)$$

3. *Rate Return On Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Rate Return*

On Loan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rate Return On Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \dots\dots\dots (22)$$

4. *Interest Margin On Earning Assets*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung

Interest Margin on Earning Assets dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Margin On Earning Assets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{interest expense}}{\text{Earning Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (23)$$

5. *Interest Expense Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada dibank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Interest Expense Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{interest expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (24)$$

6. *Cost Of Fund*

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Cost Of Found} = \frac{\text{interest expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (25)$$

7. *Cost Of Efficiency*

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning asset.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Cost of Efficiency* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cost Of Efficiency} = \frac{\text{Total expense}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (26)$$

Pendapat Kasmir yang mengulas tentang Rasio Efisiensi bank juga didukung dengan pendapat Veitzhal Rivai (2013 : 482) yang mengulas mengenai Rasio Efisiensi suatu bank yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

8. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatanoperasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (27)$$

9. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 482) *Fee Base Income Ratio (FBIR)* adalah pendapatan operasional diluar bunga.

Adapun keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya :

- a. Biaya administrasi : biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim : biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

- c. Biaya tagih : biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagikan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
- d. Biaya provisi dan komisi : biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa : biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran : biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu kredit dikenakan biaya iuran. Biasanya biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (28)$$

Pada penelitian ini Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Base Income Ratio (FBIR).

2.2.2.5 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Di samping itu, rasio ini digunakan untuk

mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 60, 121-122) Rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitasnya adalah sebagai berikut :

1. Fixed Aset Capital Ratio (FACR)

FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(29)$$

2. Capital Aquency Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva cukup modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mrnghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(30)$$

3. Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian

atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(31)$$

4. *Long Tern Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai keseluruhan aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Tern Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(32)$$

Pendapat Lukman Dendawijaya yang mengulas tentang solvabilitas juga didukung dengan pendapat Kasmir (2010 : 293-294) yang mengulas mengenai rasio solvabilitas bank yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

5. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (33)$$

6. Risk Asset Ratio (RAR)

RAR merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk asset.

Rumus mencari risk assets ratio sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots (34)$$

7. Secondary risk ratio

Merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secondary Risk Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Secondary risk ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk}} \times 100\% \dots\dots\dots (35)$$

8. Capital Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal bersih.

Rumus untuk mencari capital ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Reserve For loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots\dots\dots (36)$$

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Primary Ratio* (PR) dan *Fixed Assets Capital Ratio* (FACR).

2.2.3 Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Bank Pembangunan Daerah Adalah bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Bank milik Pemerintah Daerah yang umum dikenal adalah BPD, yang didirikan berdasarkan (UU Nomor 13 Tahun 1962). Masing-masing Pemerintah Daerah telah memiliki BPD sendiri.

2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. Pengaruh LDR dengan ROA

Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROA bank juga semakin meningkat.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

Pengaruh IPR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan prosentase peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA bank juga meningkat.

3. Pengaruh LAR dengan ROA

Pengaruh LAR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aset. Akibatnya total aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sehingga laba yang diperoleh

meningkat dan ROA bank juga meningkat.

4. Pengaruh APB dengan ROA

Pengaruh APB dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan ROA bank juga menurun.

5. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, sehingga laba menurun dan ROA bank juga menurun.

6. Pengaruh IRR dengan ROA

Pengaruh IRR dengan ROA adalah bisa positif dan juga bisa negatif.

- a. Apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba

meningkat dan ROA akan meningkat, dengan demikian berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya apabila pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba akan turun dan ROA turun, dengan demikian berpengaruh negatif terhadap ROA.

- b. Apabila IRR menurun, berarti telah terjadi penurunan IRSA dengan prosentase penurunan IRSA lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan IRSL. Pada saat suku bunga naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya apabila pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga meningkat, dengan demikian berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO dengan ROA

Pengaruh BOPO dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan prosentase peningkatan biaya (beban) operasional lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya (beban) operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

8. Pengaruh FBIR dengan ROA

Pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga laba meningkat dan ROA bank juga meningkat.

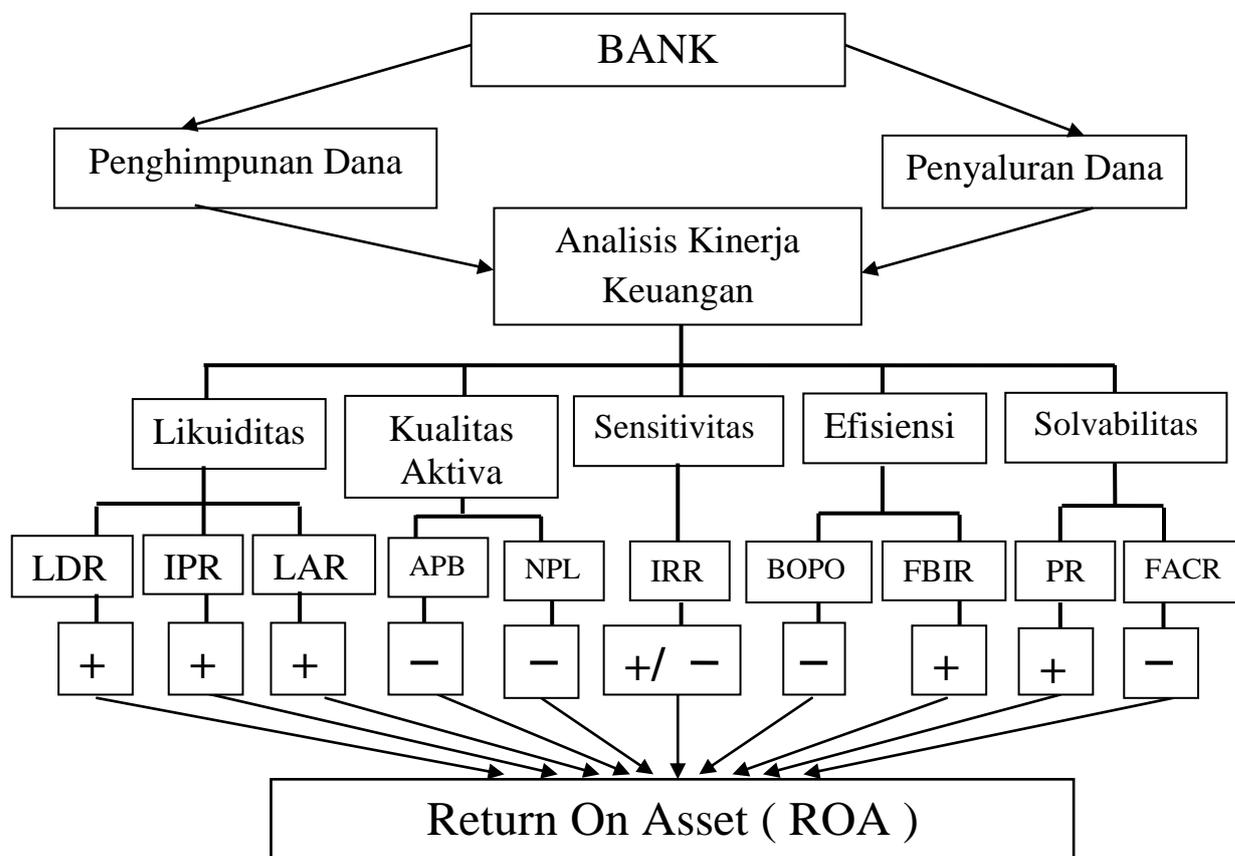
9. Pengaruh PR dengan ROA

Pengaruh PR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila PR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan modal dengan prosentase peningkatan modal lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aset. Akibatnya tingkat kemampuan bank menutupi potensi terjadinya kerugian yang diakibatkan penurunan total asetnya dengan modal ekuitas meningkat. Akibatnya laba juga meningkat dan ROA juga meningkat.

10. Pengaruh FACR dengan ROA

Pengaruh FACR dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan prosentase peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan modal. Akibatnya alokasi dana ke aktiva produktif akan menurun, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

6.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR , PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
10. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
11. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.